

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pati merupakan satu satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang didirikan pada tahun 1983. Sebelum menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membawahi jenjang dasar hingga menengah, sekolah ini hanyalah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) saja. Pertama kali terbentuk sebagai SDLB adalah karena program pemerintah yang bernama Sekolah Dasar Inpres Khusus 1983 dengan tujuan menuntaskan wajib belajar bagi para penyandang cacat di Kabupaten Pati.

Meskipun SDLB tersebut sudah berdiri, namun keberadaan siswa masih belum maksimal pada waktu itu. Belum ada orang tua yang mendaftarkan anak-anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikan. Hingga pada akhirnya proses jemput bola dilakukan oleh sekolah. Para guru melakukan pencarian anak berkebutuhan khusus, tentu saja melalui kerja sama dengan Pamong Desa. Guru-guru sudah berusaha mengunjungi tiap-tiap rumah yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, namun mereka hanya berhasil menjaring 13 anak saja. Tiga belas siswa tersebut ditangani oleh empat orang guru tanpa seorang Kepala Sekolah. Adapun empat orang guru tersebut yaitu Bapak Edy Muryanto, Bapak Sugito, Bapak Prawoto, dan Bapak Nor Fathoni. Meskipun begitu sekolah berjalan dalam pengawasan langsung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Margorejo.

Setelah satu tahun berjalan, jumlah siswa di SLB tersebut semakin bertambah. Hingga pada akhirnya tepat pada tanggal 1 Juli 1984 Sekolah Luar Biasa Negeri Pati tersebut diresmikan oleh Bupati Pati. Dan diangkatnya Kepala Sekolah yang pertama kali yaitu bapak Surono.

Akan tetapi kepala sekolah tersebut masih belum mempunyai kapasitas yang sama dengan pendidikan luar biasa. Hingga proses pembelajaran yang berlangsung pun masih banyak menemui kendala. Pelayanan yang seharusnya lebih banyak karena menangani anak berkebutuhan khusus belum maksimal.

Pada akhirnya, berdasarkan Undang-Undang wajib belajar dua belas tahun dan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, maka pada bulan Oktober 2015 Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) tersebut berubah fungsi menjadi SLB yang membawahi jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Namun, untuk jenjang SMPLB sudah berdiri pada tahun 2014.

Selama SLB mulai berdiri hingga sekarang sudah mengalami lima kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Tahun 1984-1996 Bapak Surono.
- b. Tahun 1996-2011 Bapak Ahmadi M. Suyudi
- c. Tahun 2011-2015 Bapak Kirmadi.
- d. Tahun 2016 (hanya menjabat 3 bulan) Bapak Prpto Harsoyo
- e. Tahun 2016-2017 Bapak Sri Hartono
- f. tahun 2018- sekarang ibu Karmi

a. Letak Geografis SLB Negeri Pati

SLB Negeri Pati berlokasi di Jalan Soediono Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Secara geografis SLB Negeri Pati berada di posisi -6.7482 pada garis lintang dan 110.9938 pada garis bujur. SLB Negeri Pati mempunyai letak yang sangat strategis untuk proses belajar, karena terletak di kompleks pendidikan dan perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju sekolah dapat dilalui kendaraan umum maupun pribadi dengan mudah.

SLB Negeri Pati berdekatan dengan SLB Bina Citra, tepat berada disebelah timur SLB Bina Citra. Ditinjau dari lingkungannya, SLB Negeri Pati ini,

sangat cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.⁴⁸

b. Visi dan Misi Sekolah

SLB Negeri Pati mempunyai visi: “Optimalisasi pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa”. Visi tersebut mencerminkan citacita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak, untuk dikembangkan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Negeri Pati menentukan langkah-langkah strategis yang terkandung dalam misi sebagai berikut:

- 1) Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak
- 2) Meningkatkan mutu dan pelayanan
- 3) Memperluas guna pengembangan dan sosialisasi

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Tenaga Pendidik.

Tenaga pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pengajaran karena gurulah yang secara langsung yang berhadapan dengan siswa. Keadaan guru juga sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Guru yang mengajar di SLB Negeri Pati pada Tahun Pelajaran 2017/2018 memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Jumlah keseluruhan guru di sekolah ini adalah 40 pendidik. Berdasarkan status kepegawaian tenaga pendidik dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) 16 orang guru PNS yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.
- b) 7 orang guru GTT Provinsi yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

⁴⁸ Dokumen Profil SLB Negeri Pati

- c) 17 orang guru GTT Sekolah yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

2) Keadaan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik yang bekerja di SLB Negeri Pati berjumlah 2 orang. Karyawan atau tenaga kependidikan ini bertugas untuk membantu menyiapkan administrasi ataupun sarana dan prasarana pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Karyawan atau tenaga kependidikan merupakan orang yang senantiasa membantu baik dalam hal pembelajaran maupun yang berkaitan dengan majunya suatu sekolah. Adapun nama-nama tenaga pendidik dan kependidikan

d. Keadaan Peserta Didik

Siswa SLB Negeri Pati pada tahun pelajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 232 peserta didik yang terdiri dari dengan 35 rombel kelas. Kelas I terdiri dari 30 siswa siswi dengan 4 rombel. Kelas II terdiri dari 26 siswa siswi dengan 4 rombel. Kelas III terdiri dari 27 siswa siswi dengan 4 rombel. Kelas IV terdiri dari 34 siswa siswi dengan 6 rombel. Kelas V terdiri dari 38 siswa siswi dengan 5 rombel. Kelas VI terdiri dari 16 siswa siswi dengan 3 rombel. Kelas VII terdiri dari 21 siswa siswi dengan 3 rombel. Kelas VIII terdiri dari 23 siswa siswi dengan 3 rombel. Dan kelas IX terdiri dari 17 siswa siswi dengan 3 rombel. Data mengenai peserta didik.

B. Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuosioner, kuosioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuosioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur.⁴⁹ Untuk

⁴⁹ Masrukhin, Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015) 96.

menguji data yang berasal dari angket ini, penulis menggunakan uji validitas konstruk yaitu pengujian yang menggunakan kisi-kisi instrumen dari teori yang telah ada. Dalam kisi-kisi ini, terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir item pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator.⁵⁰

Pengujian validitas X dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor butir item dengan skor total, atau dengan mencari daya pembeda skor tiap item. Untuk pengujian tersebut peneliti menggunakan bantuan SPSS. Dalam hal ini menggunakan r tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka item tersebut dinyatakan valid.

Pengujian validitas ini dibantu dengan program SPSS. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Metode Maternal Reflektif terhadap pemahamannya materi

No. Responden	X	Y
1	42	42
2	67	68
3	37	53
4	38	53
5	58	69
6	66	69
7	61	67
8	58	66

Tabel 4.2

Hasil Uji Validitas Metode Maternal Reflektif (X)

NO	r_{hitung}	$r_{tabel (N=8)}$	Kriteria
1	0.779	0.707	Valid

⁵⁰ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005) 272.

2	0.834	0.707	Valid
3	0.816	0.707	Valid
4	0.910	0.707	Valid
5	0.762	0.707	Valid
6	0.7744	0.707	Valid
7	0.885	0.707	Valid
8	0.747	0.707	Valid
9	0.906	0.707	Valid
10	0.781	0.707	Valid
11	0.885	0.707	Valid
12	0.806	0.707	Valid
13	0.859	0.707	Valid
14	0.806	0.707	Valid
15	0.858	0.707	Valid

Sumber: hasil SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 semua item pertanyaan variabel metode maternal reflektif dan pemahaman materi dikatakan valid. Hal ini dilihat dari r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > 0,190$) sehingga kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Pemahaman Materi (Y)

NO	r_{hitung}	$r_{tabel (N=8)}$	Kriteria
1	0.853	0.707	Valid
2	0.9144	0.707	Valid
3	0.765	0.707	Valid
4	0.811	0.707	Valid
5	0.802	0.707	Valid
6	0.794	0.707	Valid
7	0.765	0.707	Valid
8	0.728	0.707	Valid
9	0.875	0.707	Valid

10	0.765	0.707	Valid
11	0.875	0.707	Valid
12	0.862	0.707	Valid
13	0.738	0.707	Valid
14	0.858	0.707	Valid
15	0.712	0.707	Valid

2. Uji Reliabilitas

Dalam uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk.⁵¹

Tes dikatakan reliable, jika mampu memberikan hasil yang relative tetap (konsisten) apabila dilakukan tes secara berulang-ulang pada kelompok individu yang sama , dengan kata lain tes itu memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur.

Untuk melakukan uji reliabilitas dapat digunakan program SPSS dengan menggunakan uji *Statistic Cronbach Alpha*. Adapun criteria bahwa instrument itu dikatakan reliable, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji *Statistic Cronbach Alpha* > 0,06. Dan sebaliknya jika *Cronbach Alpha* (< 0,06), maka dikatakan tidak reliabel.⁵²

Uji reliabilitas dari metode maternal reflektif dan pemahamn materi memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil uji reliabilitas

Tes	Alpha Cronbach	Nilai Kritis	keterangan
<i>Pre Test</i>	0,966	0,6	Reliabel
<i>Post Test</i>	0,961	0,6	Reliabel

⁵¹ Masrukhin, Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015).97

⁵² Masrukhin, Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015). 97-98

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa variabel metode maternal reflektif dan pemahaman materi memiliki nilai cronbach alpha yang lebih tinggi dari 0,6, maka dikatakan reliabel. Dengan demikian syarat reliabilitas alat ukur terpenuhi.

3. Uji Pra Syarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan beberapa cara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes nilai kurtosis dan skewness, dan *test of normality* (Kolmogorov-Smirnov) sebagai berikut:

Statistics

		Metode Maternal reflektif	pemahaman materi
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
	Skewness	-.429	-1.062
	Kurtosis	-1.894	-.194

Terlihat pada tabel diatas diketemukan angka metode maternal reflektif (-0,429), pemahaman materi (-1,062) masing-masing dibawah ± 1 . Dengan demikian data termasuk berdistribusi normal.

Kurtosis merupakan suatu cara untuk mengetahui tinggi rendahnya atau runcing bentuk kurve. Distribusi

normal akan mempunyai kurtosis = 0. Sedangkan dalam program SPSS 16.0 distribusi dipandang normal bila mempunyai kurtosis ± 3 . Terlihat pada tabel di atas ditemukan angka metode maternal reflektif (-1,894), pemahaman materi (-0,194) masing-masing dibawah ± 3 . Dengan demikian termasuk kurve berdistribusi normal. Selain itu untuk menguji normalitas juga bisa menggunakan test of normality Kolmogorov-Smirnov test sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Metode Maternal reflektif	pemahaman materi
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	53.38	60.88
	Std. Deviation	12.420	10.190
Most Extreme Differences	Absolute	.270	.317
	Positive	.195	.213
	Negative	-.270	-.317
Kolmogorov-Smirnov Z		.764	.898
Asymp. Sig. (2-tailed)		.603	.395

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Adapun kriteria pengujian normalitas data sebagai berikut:

- a. Jika angka signifikansi (SIG) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.
- b. Jika angka signifikansi (SIG) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Dari hasil test of normality untuk variabel metode maternal reflektif, karena angka SIG. Kolmogorov-Smirnov adalah 0,603 yang lebih besar dari 0,05 maka distribusi data untuk metode maternal reflektif adalah normal. Sedangkan untuk variabel pemahaman materi karena angka SIG. Kolmogorov-Smirnov adalah 0,395 yang lebih besar dari 0,05 maka distribusi data untuk

pemahaman materi adalah normal. Sehingga dikatakan kedua variabel memiliki distribusi data normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

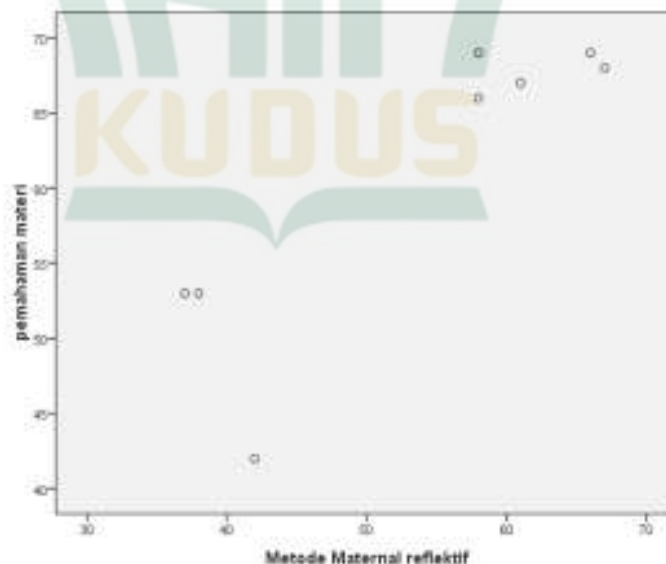
b. Uji Linieritas

Uji linieritas data adalah uji untuk menentukan masing-masing variabel bebas sebagai prekursor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikat. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji linieritas data dengan menggunakan *scatter plot* (diagram pencar) seperti yang digunakan untuk deteksi data outlier, dengan memberi tambahan garis regresi. Oleh karena *scatter plot* hanya menampilkan hubungan dua saja. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pada grafik mengarah ke arah kanan ke atas, maka data termasuk dalam katagori linier.
- b. Jika pada grafik tidak mengarah ke kanan atas, maka data termasuk dalam kategori tidak linier.

Adapun grafik pengujian linieritas hasil olah data SPSS adalah sebagai berikut:

Gambar 4.5
Uji Linieritas



Berdasarkan pada gambar di atas grafik mengarah ke arah kanan ke atas, maka data termasuk dalam katagori linier. Sehingga uji linieritas terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis data tentang metode maternal reflektif

Dari hasil angket metode maternal reflektif kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk menghitung mean (nilai rata-rata) sebagai berikut:

Tabel 4.6
Deskripsi Frekuensi metode maternal reflektif

		Frequency	Percent	f.x
Valid	37	1	12.5	33
	38	1	12.5	38
	42	1	12.5	42
	58	2	25.0	116
	61	1	12.5	61
	66	1	12.5	66
	67	1	12.5	67
	Total	8	100.0	427

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari metode maternal reflektif melalui rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum x}{N} \\
 &= \frac{427}{8} \\
 &= 53,38 \rightarrow 53 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa metode maternal reflektif memiliki rata-rata sebesar 53. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dengan membuat interval. Langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$H = 67$$

$$L = 37$$

- 2) Mencari range

Setelah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, selanjutnya mencari nilai range (R) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 67 - 37 + 1 \\ &= 31 \end{aligned}$$

- 3) Mencari interval

Setelah diketahui nilai range (R) kemudian mencari interval (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{31}{5}$$

Dimana i : interval

R : Range

K : Jumlah kelas (berdasarkan multiple choice)

K : 5 (ditetapkan berdasarkan multiple choice),

maka diperoleh interval sebagai berikut:

$$i = \frac{31}{5} = 6,2 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

Jadi, dari data di atas diperoleh nilai 6, sehingga interval yang diambil bisa kelipatan 6. Sehingga untuk mengkategorikannya dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Tabel 4. 7

Nilai Interval Metode maternal reflektif

No	Interval	Kategori
1	61 – 67	Sangat baik
2	54 – 60	Baik
3	47 – 53	Cukup Baik
4	40 – 46	Kurang Baik
5	32 – 39	Sangat tidak baik

Kemudian langkah selanjutnya adalah mencari nilai yang dihipotesiskan (μ_o) dengan cara mencari skor ideal Metode Maternal Reflektif= $5 \times 15 \times 8 = 600$ (5 = skor tertinggi, 15 = jumlah butir instrumen, dan 8 = jumlah responden). Berdasarkan data yang terkumpul jumlah skor variabel metode maternal reflektif melalui pengumpulan data angket ialah $427 : 600 = 0,717$ dari yang diharapkan. Kemudian dicari rata-rata dari skor ideal metode maternal reflektif $600 : 8 = 75$, dicari nilai hipotesis yang diharapkan $0,717 \times 75 = 53,775$. Setelah nilai yang dihipotesiskan (μ_o) diperoleh angka sebesar 53,775 dibulatkan menjadi 54, maka nilai tersebut dikategorikan “baik”, karena nilai tersebut termasuk pada rentang interval 54 - 60.

Demikian peneliti mengambil hipotesis bahwa penggunaan metode maternal reflektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati dalam kategori “baik”. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.8
Jumlah Siswa dan Kategori

No	Interval	Kategori
1	3 siswa	Sangat baik
2	2 siswa	Baik
3	-	Cukup baik
4	1 siswa	Kurang Baik
5	2 siswa	Sangat tidak baik

b. Analisis data tentang pemahaman materi

Dari hasil angket pemahaman materi kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk menghitung mean (nilai rata-rata) sebagai berikut:

Tabel 4.9
Deskripsi Frekuensi Pemahaman Materi

	Frequency	Percent	f.y
--	-----------	---------	-----

Valid	42	1	12.5	42
	53	2	25.0	106
	66	1	12.5	66
	67	1	12.5	67
	68	1	12.5	68
	69	2	25.0	138
Total		8	100.0	487

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari metode maternal reflektif melalui rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum x}{N} \\
 &= \frac{487}{8} \\
 &= 60,875 \rightarrow 61 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa pemahaman materi memiliki rata-rata sebesar 61. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dengan membuat interval. Langkahnya sebagai berikut:

- 4) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$H = 67$$

$$L = 37$$

- 5) Mencari range

Setelah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, selanjutnya mencari nilai range (R) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R &= H - L \\
 &= 69 - 42 + 1 \\
 &= 28
 \end{aligned}$$

- 6) Mencari interval

Setelah diketahui nilai range (R) kemudian mencari interval (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{28}{5}$$

Dimana i : interval

R : Range

K : Jumlah kelas (berdasarkan multiple choice)

K : 5 (ditetapkan berdasarkan multiple choice),

maka diperoleh interval sebagai berikut:

$$i = \frac{28}{5} = 5,6 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

Jadi, dari data di atas diperoleh nilai 6, sehingga interval yang diambil bisa kelipatan 6. Sehingga untuk mengkategorikannya dapat diperoleh interval sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Nilai Interval Metode maternal reflektif

No	Interval	Kategori
1	64 – 69	Sangat baik
2	58 – 63	Baik
3	52 – 57	Cukup Baik
4	46 – 51	Kurang Baik
5	40 – 45	Sangat tidak baik

Kemudian langkah selanjutnya adalah mencari nilai yang dihipotesiskan (μ_o) dengan cara mencari skor ideal Metode Maternal Reflektif pemahaman materi = $5 \times 15 \times 8 = 600$ ($5 =$ skor tertinggi, $15 =$ jumlah butir instrumen, dan $8 =$ jumlah responden). Berdasarkan data yang terkumpul jumlah skor variabel pemahaman materi melalui pengumpulan data angket ialah $487 : 600 = 0,817$ dari yang diharapkan. Kemudian dicari rata-rata dari skor ideal metode maternal reflektif $600 : 8 = 75$, dicari nilai hipotesis yang diharapkan $0,817 \times 75 = 61,275$. Setelah nilai yang dihipotesiskan (μ_o) diperoleh angka sebesar 61,275 dibulatkan menjadi 61, maka

nilai tersebut dikategorikan “baik”, karena nilai tersebut termasuk pada rentang interval 58 - 63.

Demikian peneliti mengambil hipotesis bahwa pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati dalam kategori “baik”. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.11
Jumlah Siswa dan Kategori

No	Interval	Kategori
1	5 siswa	Sangat baik
2	-	Baik
3	2 siswa	cukup Baik
4	-	Kurang baik
5	1 siswa	Sangat tidak baik

c. Analisis Hipotesis dengan Uji Wilcoxon menggunakan SPSS

Tabel 4.12
Uji Wilcoxon
Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
Ties	0 ^c		
Total	8		

- a. Post Test < Pre Test
- b. Post Test > Pre Test
- c. Post Test = Pre Test

Hasil dari Uji wilcoxon tabel 4.4 adalah sebagai berikut :

- 1) Neagtive ranks atau selisih (negatif) antara pemahaman materi Pendidikan Agama Islam untuk pre test dan post tes nilainya adalah 0, baik itu pada nilai N (jumlah

responden) mean, sum rank. nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan⁹ pengurangan) dari nilai pre test dan post tes.

- 2) Positif ranks atau selisih tanda kurung positif antara hasil pemahaman materi untuk pre test dan post tes. Di sini terdapat 8 data positif (N) yang artinya kedelapan siswa mengalami peningkatan hasil pemahaman materi dari nilai pre test dan post test. Mean rank atau rata penigkatan tersebut adalah 4.50 sedangkan jumlah ranking positif atau sum of ranks adalah 36.00.
- 3) Ties adalah Nilai kesamaan nilai pre test dan post tes, di sini nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test.

Dalam Uji hipotesis kita menggunakan out put spss yang kedua yaikni “output tes stastistik. Namun sebelum kita masuk pada analisis hasil output di atas, maka terlebih dulu perlu kita ketahui dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji wilcoxon untuk kita jadikan pedoman.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon:

- 1) Jika nilai Asymp.sig.(2-talied) lebih kecil < dari 0,05 maka Ha di terima
- 2) Sebaliknya, jika nilai Asymp.sig.(2-talied) lebih besar > dari 0.05 maka Ha ditolak.

Tabel 4.13

Pengambilan keputusan dan pembuatan kesimpulan

Test Statistics^b

	Post Test - Pre Test
Z	-2.524 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan output tes statistik di atas diketahui Asymp.sig.(2-tailed) bernilai.012. Karena nilai 0.12 lebih kecil maka H_a di terima. Artinya ada perbedaan antara pemahaman materi untuk pre test dan post test sehingga dapat dapat disimpulkan pula ada pengaruh metode maternal reflektif terhadap pemahaman materi pada pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati.

C. Pembahasan

Hasil dari pembahasan penelitian ini, secara keseluruhan, kedelapan subjek mengalami perubahan pemahaman materi pada Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati. Setiap peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang di atas rata-rata, sedang, maupun di bawah rata-rata. Hal ini nantinya juga berpengaruh besar terhadap Pemahaman materi siswa dalam pemahaman pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana dalam pelajaran tersebut terdapat banyak persoalan-persoalan tentang Agama Islam yang bersifat abstrak. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Penerapan metode maternal reflektif terhadap pemahamn materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati dalam kategori “baik”, yaitu sebesar 54 dengan interval 54-60.
2. Pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati dalam kategori “ Baik”, yaitu sebesar 58 dengan interval 63.
3. Pembelajaran anak tunarungu di kelas VIII SLB Negeri Pati dalam upaya peningkatan pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati. Hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode maternal reflektif bagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati, pada uji hipotesis diketahui

Asymp.sig.(2-tailed) bernilai.012. Karna nilai 0.12 lebih kecil maka H_a di terima disimpulkan bahwasannya metode maternal refllektif tersebut memiliki pengaruh terhadap pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu. Penelitian tersebut melibatkan 8 anak tunarungu di kelas VIII di SLB Negeri Pati

Anak tunarungu merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus. Banyak kalangan yang berpendapat bahwasannya hal tersebut disebabkan hilangnya fungsi indera pendengaran yang berakibat kesulitan dalam komunikasi sosial sehingga proses pendidikannya perlu penanganan khusus. Akibat adanya hambatan pendengaran, maka berdampak pada proses pencapaian pengetahuan yang luas. Padahal pengetahuan sebagai bagian penting dalam kehidupan di dunia.

Kesulitan yang dihadapi oleh anak tunarungu di kelas VIII di SLB Negeri Pati adalah sulit saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan anak tunarungu sulit menyampaikan sesuatu yang diinginkan dan begitu juga sulitnya anak tunarungu memahami perkataan yang disampaikan oleh orang yang mengajak anak tunarungu berbicara. Terhambatnya perkembangan bahasa anak tunarungu juga mengakibatkan kosa kata yang dimiliki sangatlah sedikit. Seluruh anak tunarungu di kelas tersebut mengalami ketunarunguan sejak lahir. Namun keseluruhan anak belum mendapat intervensi bahasa secara intensif oleh orang tua.

Peningkatan pemahamana materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih baik pada kedelapan subjek ditunjukkan dengan data hasil skor *pre-test* dan skor *post-test* setelah perlakuan terhadap anak tunarungu. Hasil tersebut sesuai dengan penjabaran bahwa subjek J_m awal sebelum mendapat perlakuan (*pre- test*). Metode yang relevan untuk meningkatkan Pemahaman materi siswa pada mata pelajaran Pendedidikan Agama Islam adalah dengan menerapkan metode yang dirasa mampu membuat siswa aktif

mengikuti pembelajaran. Salah satu metode yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yakni metode Maternal reflektif.

Pelaksanaan metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan Pemahaman materib siswa pada mata pelajaran Penddidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Pati dilakukan dengan beberapa proses pembelajaran yaitu mulai proses diberi soal permasalahan kemudian siswa disuruh membaca materi berulang-ulang, dihafalkan lalu beberapa siswa disuruh maju untuk tanya jawab. Adapun langlah-langkah metode maternal reflektif adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan aktifitas pecakapan dari hati ke hati (perdati)

Percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari. Ungkapan anak yang masih salah, secra langsung dibetulkan melalui metode tangkap, namun keluwesan dan pertukaran pikiran tidak terganggu.⁵³

Percakapan merupakan poros pembelajaran dalam pemberian pengalaman berbahasa kepada anak tunarungu. Percakapan yang dikembangkan pada tahapan awal yaitu percakapan dari hati ke hati, dimana percakapan dilakukan secara wajar dengan menggunakan bahasa sehari-hari, spontanitas guru memposisikan sebagai mitra dialog anak, menggunakan asas provokasi dan asas kontras dalam mengarahkan materi percakapan dan memperjelas makna kata yang muncul, menggunakan teknik tangkapdan peran ganda, dan menghadirkan empati dalam memahami apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.

- b. Melakukan idiovisual

Memberikan pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam

⁵³ Masrukhin, Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015).74

percakapan, atau kosa kata baru yang muncul dalam percakapan. Visualisasi dapat berbentuk peragaan oleh guru atau siswa, penugasan atau tulisan.⁵⁴

Kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak dan dituliskan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah paham terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan. Selain visualisasi penyusunan deposit juga dilakukan. Kata-kata yang muncul dalam percakapan biasanya banyak sekali, baik kata yang sudah dipahami anak atau kata yang muncul dalam percakapan. Kata-kata tersebut antara satu dengan lainnya kadang tidak memiliki suatu hubungan dan belum menjadi suatu cerita yang utuh. Untuk itu guru harus menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh. Dengan kata lain, guru membuat deposit dari kata-kata yang muncul dalam percakapan. Dalam penyusunan deposit tersebut biasanya guru menyelaraskan dengan topik atau kompetensi yang ingin dicapai atau yang tertuang dalam buku kurikulum. Untuk itu penyusunan deposit dapat dikatakan sebagai pengukuhan bahan.

c. Melakukan Refleksi bahasa

Menuntun anak agar dapat mengadakan refleksi atas bahasa yang sudah mereka miliki sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa.⁵⁵

Anak tunarungu diberi latihan untuk menyusun kalimat serta bentuk bahasa lainnya berdasarkan suatu contoh yang belum ditemukannya sendiri melalui berbagai contoh pengalaman berbahasa. Jadi pembelajaran

⁵⁴ Masrukhin, Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015). 133-135

⁵⁵ Masrukhin, Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015).157

dimulai dengan percakapan yang sederhana dengan sesuai kemampuan siswa dengan tujuan siswa agar siswa mampu membuat bahasa yang mampu dipahami kemudian menentukan materi yang disampaikan yaitu Pendidikan Agama Islam. Anak tunarungu dituntun untuk menirukan bahasa yang telah disepakati dalam percakapan..

